



Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Tema Jati Diri dan Lingkungan dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* Siswa Kelas V di SD Negeri 004 Samarinda Ilir

Laura Kristin^{1*}, Iksam¹, Ulfah Maulidhya¹, Mustamiroh¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1725>

Article Info:

Received : 18 Desember 2025
Revised : 22 Januari 2026
Accepted : 11 Februari 2026
Published : 18 Februari 2026

Correspondence:

Laura Kristin

Phone: +6281-8055-56714

Abstract: Pancasila Education is a subject that plays a crucial role in shaping students' character and attitudes in accordance with the values of Pancasila. However, the learning outcomes of fifth-grade students on the topic My Identity and My Environment at SD Negeri 004 Samarinda Ilir were still relatively low. This condition was caused by a teacher-centered learning process in which students were less active, less motivated, and not accustomed to relating the learning material to real-life problems. This study aimed to improve students' learning outcomes in Pancasila Education through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. The research employed a Classroom Action Research design conducted in two cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 22 fifth-grade students. Data collection techniques included observation of teacher and student activities, learning achievement tests, interviews, and documentation. The results showed that the implementation of the Problem Based Learning model increased both student activity and learning outcomes. The average score improved from 69.6% in Cycle I to 86.3% in Cycle II, with classical mastery reaching more than 85% of students achieving scores above the Minimum Learning Achievement Criteria (75). Based on these findings, it can be concluded that the Problem Based Learning model is effective in improving fifth-grade students' learning outcomes in Pancasila Education at the elementary school level.

Keywords: Learning Outcomes; Pancasila Education; Problem Based Learning; Classroom Action Research; Student Activity.

Citation: Kristin, L., Iksam, Maulidhya, U., & Mustamiroh. (2026). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Tema Jati Diri dan Lingkungan dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Siswa Kelas V di SD Negeri 004 Samarinda Ilir. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(1), 615–620. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1725>

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan jati diri peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik diharapkan mampu memahami, menghayati, serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam

kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Winataputra, 2020) yang menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai wahana pembentukan warga negara yang berkepribadian, demokratis, dan bertanggung jawab.

Salah satu materi penting dalam Pendidikan Pancasila di kelas V sekolah dasar adalah tema Jati Diri dan Lingkunganku. Materi ini menekankan pada pemahaman peserta didik mengenai identitas diri, peran individu dalam keluarga dan masyarakat, serta

pentingnya hidup selaras dengan lingkungan sosial. Materi tersebut bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga idealnya disampaikan melalui pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Namun, pada praktiknya pembelajaran Pendidikan Pancasila masih sering dilaksanakan secara konvensional dan berpusat pada guru, sehingga peserta didik kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas V di SD Negeri 004 Samarinda Ilir, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila tema Jati Diri dan Lingkunganku masih tergolong rendah. Dari 22 siswa, hanya 10 siswa (45,45%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) ≥ 75 , sedangkan 12 siswa (54,55%) belum mencapai ketuntasan, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 69,6. Rendahnya hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berlangsung secara optimal dan belum mampu memfasilitasi peserta didik dalam memahami materi secara mendalam.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut (Susanto, 2024), hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada diri peserta didik sebagai hasil dari pengalaman belajar. Sementara itu, Slameto (2020) menegaskan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain metode pembelajaran, peran guru, keaktifan peserta didik, serta lingkungan belajar. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan pada penanaman nilai dan sikap memerlukan model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan pemecahan masalah. Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan adalah Problem Based Learning (PBL). Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran, sehingga peserta didik terdorong untuk mencari solusi melalui proses penyelidikan, diskusi, dan refleksi. Menurut (Hmelo-silver, 2004), PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemahaman konsep, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Model PBL memiliki karakteristik utama berupa orientasi peserta didik pada masalah, pengorganisasian peserta didik dalam belajar, pembimbingan penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Karakteristik tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi Jati Diri dan Lingkunganku, yang menuntut peserta didik untuk mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. (Slavin, 2024), menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif dan bermakna. (Putri et al., 2024) menyatakan bahwa Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berorientasi pada permasalahan nyata dan menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui PBL, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis permasalahan, bekerja sama dalam kelompok, serta menemukan solusi melalui proses penyelidikan yang sistematis.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh (Irawati et al., 2024), menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan (Siregar, 2025), menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif secara berkelanjutan dapat memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Sukriadi, 2025) yang menyatakan bahwa Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berangkat dari permasalahan nyata dan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Melalui PBL, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, mencari informasi yang relevan, serta menyusun solusi secara sistematis, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan dan kajian teori tersebut, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model Problem Based Learning. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada tema Jati Diri dan Lingkunganku melalui penerapan model Problem Based Learning pada siswa kelas V SD Negeri 004 Samarinda Ilir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila serta menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)

dengan tujuan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian tindakan kelas dipilih karena berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan melalui tindakan nyata di kelas. Model penelitian yang digunakan adalah Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 004 Samarinda Ilir pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah 22 siswa kelas V, yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas yang menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi Jati Diri dan Lingkunganku masih belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75. Objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model Problem Based Learning.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, perangkat pembelajaran, instrumen observasi, serta tes hasil belajar yang disesuaikan dengan langkah-langkah model Problem Based Learning. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah yang meliputi orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan, penyajian hasil, dan evaluasi pembelajaran. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil observasi dan tes hasil belajar sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data meliputi tes hasil belajar, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus, observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan keaktifan siswa, wawancara dilakukan untuk memperoleh data awal terkait permasalahan pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Data hasil belajar dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa, sedangkan data observasi dianalisis secara kualitatif untuk mendeskripsikan peningkatan keaktifan siswa dan kualitas proses pembelajaran. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 85% siswa mencapai nilai ≥ 75 dan menunjukkan peningkatan keaktifan selama proses pembelajaran.

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang

dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Jati Diri dan Lingkunganku di kelas V SD Negeri 004 Samarinda Ilir. Hasil penelitian difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa serta keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Persentase siswa	Siklus I	Siklus II
	F	%
Nilai ≤ 70	15	68,2%
Nilai ≥ 70	7	31,8%
Jumlah		22
Nilai Rata-rata	67,9	82,8
Persentase jumlah siswa yang tuntas	31,8%	86,4%

(Peneliti, 2025)

Pada kondisi awal (pra-tindakan), hasil belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75. Nilai rata-rata kelas masih tergolong rendah dan persentase ketuntasan belajar belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan sebelumnya belum mampu mendorong siswa untuk memahami materi secara optimal.

Tabel 2. Hasil Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase (%)	Predikat
	1	207	58,80%	Cukup
1	2	213	60,51%	Baik
	Rata-rata	210	59,66%	Cukup
	1	248	70,45%	Baik
2	2	257	73,44%	Baik
	Rata-rata	252,5	71,95%	Baik

(Peneliti, 2025)

Setelah diterapkan model Problem Based Learning pada Siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan kondisi awal. Nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dan jumlah siswa yang mencapai KKTP bertambah. Namun demikian, persentase ketuntasan belajar pada siklus ini belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan penelitian, sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi, beberapa siswa masih memerlukan pendampingan dalam memahami permasalahan yang diberikan serta dalam menyampaikan hasil diskusi.

Pelaksanaan Siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan. Nilai rata-rata kelas meningkat secara optimal dan sebagian besar siswa telah mencapai nilai di atas KKTP. Persentase ketuntasan belajar pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu $\geq 85\%$ siswa mencapai nilai minimal 75. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning secara berkelanjutan mampu membantu siswa memahami materi Pendidikan Pancasila dengan lebih baik melalui pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Selain hasil belajar, keaktifan siswa selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada kondisi awal, sebagian siswa cenderung pasif, kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan hanya bergantung pada penjelasan guru. Aktivitas bertanya, mengemukakan pendapat, serta kerja sama antar siswa masih tergolong rendah.

Pada Siklus I, penerapan Problem Based Learning mulai mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa terlihat lebih berani menyampaikan pendapat, berdiskusi dalam kelompok, serta berpartisipasi dalam pemecahan masalah yang diberikan. Meskipun demikian, keaktifan siswa belum merata karena masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi.

Pada Siklus II, keaktifan siswa mengalami peningkatan yang lebih merata. Siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam diskusi kelompok, mampu mengemukakan pendapat secara mandiri, serta aktif dalam mempresentasikan hasil pemecahan masalah. Interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru juga berlangsung lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Jati Diri dan Lingkunganku memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa kelas V SD Negeri 004 Samarinda Ilir. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap pada setiap siklus tindakan, yang menegaskan bahwa PBL efektif digunakan sebagai model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif serta bermakna.

Pada kondisi pra-tindakan, hasil belajar siswa masih tergolong rendah dan sebagian besar belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional, di

mana guru lebih dominan dalam penyampaian materi dan siswa cenderung pasif. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep Pendidikan Pancasila serta minimnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Setelah diterapkan model PBL pada Siklus I, hasil belajar siswa mulai mengalami peningkatan. Siswa diberikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mencari solusi secara kelompok. Meskipun terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dan jumlah siswa yang mencapai KKTP, indikator keberhasilan penelitian belum sepenuhnya tercapai.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Persentase siswa	Siklus I	Siklus II
	F	%
Nilai ≤ 70	15	68,2%
Nilai ≥ 70	7	31,8%
Jumlah		22
Nilai Rata-rata	67,9	82,8
Prsentase jumlah siswa yang tuntas	31,8%	86,4%

Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap adaptasi terhadap pembelajaran berbasis masalah, khususnya dalam mengemukakan pendapat dan menyusun solusi secara sistematis. Pada Siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih signifikan. Sebagian besar siswa telah mencapai nilai di atas KKTP dan indikator keberhasilan penelitian terpenuhi, yaitu minimal 85% siswa tuntas belajar. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan PBL secara berkelanjutan mampu membantu siswa membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif mengonstruksi pengetahuan melalui diskusi, pemecahan masalah, dan presentasi hasil kerja kelompok.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Slavin yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam konteks penelitian ini, PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman konsep dan daya ingat terhadap materi Pendidikan Pancasila. Selain peningkatan hasil belajar, keaktifan siswa selama proses pembelajaran juga menunjukkan perkembangan yang positif. Pada kondisi awal, keaktifan siswa masih rendah, ditandai dengan kurangnya partisipasi dalam diskusi, minimnya keberanian untuk bertanya, serta

ketergantungan pada penjelasan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif.

Pada Siklus I, penerapan PBL mulai mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa mulai terlibat dalam diskusi kelompok, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Meskipun demikian, keaktifan siswa belum merata karena masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dan cenderung pasif dalam kegiatan diskusi. Pada Siklus II, keaktifan siswa meningkat secara lebih merata. Siswa terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, aktif bertanya, serta mampu mempresentasikan hasil pemecahan masalah dengan baik. Interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru juga berlangsung lebih intensif. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Irawati et al., 2024), yang menyatakan bahwa penerapan Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. PBL mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar karena mereka dilibatkan secara langsung dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi, dan menyusun solusi.

Keberhasilan penerapan PBL dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari penggunaan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, guru dan peneliti dapat melakukan evaluasi serta perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Refleksi pada Siklus I menjadi dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran pada Siklus II, sehingga hasil belajar dan keaktifan siswa dapat meningkat secara optimal.

Tabel 2. Hasil Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase (%)	Predikat
1	1	207	58,80%	Cukup
	2	213	60,51%	Baik
Rata-rata		210	59,66%	Cukup
2	1	248	70,45%	Baik
	2	257	73,44%	Baik
Rata-rata		252,5	71,95%	Baik

Pendekatan reflektif yang diterapkan dalam penelitian ini mendukung pandangan Kemmis dan McTaggart bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan sistematis dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan PBL dalam kerangka PTK tidak hanya meningkatkan capaian akademik siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan tanggung jawab belajar.

Secara keseluruhan, pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Problem Based Learning efektif digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. PBL mampu meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, model ini direkomendasikan untuk diterapkan sebagai alternatif pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) secara efektif mampu meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Jati Diri dan Lingkunganku di kelas V SD Negeri 004 Samarinda Ilir. Peningkatan tersebut terlihat dari perbandingan hasil belajar siswa pada kondisi pra-tindakan, Siklus I, dan Siklus II, di mana terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas serta persentase ketuntasan belajar hingga mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Penerapan model PBL mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam mencari informasi, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menyusun solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Hal ini berdampak positif terhadap pemahaman konsep Pendidikan Pancasila serta meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam belajar.

Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan model PBL juga terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Siswa menunjukkan partisipasi yang lebih baik dalam diskusi kelompok, keberanian untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, serta kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya. Keaktifan siswa yang meningkat ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Keberhasilan penerapan PBL dalam penelitian ini juga didukung oleh penggunaan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang memungkinkan adanya refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan pada

setiap siklus. Melalui proses refleksi tersebut, kelemahan yang muncul pada siklus sebelumnya dapat diperbaiki pada siklus berikutnya sehingga kualitas proses dan hasil pembelajaran mengalami peningkatan.

Dengan demikian, model Problem Based Learning dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penerapan model ini diharapkan dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada kepala sekolah, guru, dan siswa SD Negeri 004 Samarinda Ilir atas dukungan dan kerja samanya.

Referensi

- Hmelo-silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning : What and How Do Students Learn ? 16(3), 235-266.
- Irawati, R. S., Sholikah, O. H., & Wahyuningtyas, S. E. (2024). Peningkatan Hasil Belajar IPAS dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Audiovisual pada Siswa Kelas IV. 28(1), 49-63.
- Putri, R., Haerani, R., Suhartini, E., Guru, P., Dasar, S., & Mulawarman, U. (2024). Sustainimation : Media Animasi Terintegrasi SDGs “ Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab ” pada Materi Perubahan Lingkungan. 12(2), 139-145.
- Siregar, T. (2025). Classroom Action Research-Based Learning Innovations : Kemmis and McTaggart Models. 1(3).
- Slavin. (2024). Buku Ajar: Teori Belajar dan Pembelajaran.
- Sukriadi. (2025). Jurnal Pendidikan MIPA. 15(September), 1391-1399.
- Susanto. (2024). Penggunaan Aplikasi Canva dalam Proses Pembelajaran. *EduTech Journal*, 1(1), 9-16. <https://doi.org/10.62872/mp5y5475>
- Winataputra. (2020). *Jurnal PPKn*. 8(1).